

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Itik merupakan salah satu jenis ternak yang potensial untuk dikembangkan sebagai penghasil telur dan daging untuk mendukung ketersediaan protein hewani, akan tetapi kontribusi daging itik dalam memenuhi kebutuhan daging nasional masih sangat rendah. Industri peternakan menghasilkan sekitar 2.925.210 ton daging dengan pemasok daging terbesar yaitu daging ayam ras (56%) daging sapi (17%) daging ayam buras (10%) dan lain-lain (17%) sedangkan kontribusi daging itik hanya sekitar 38.840 ton atau hanya sebesar 1.32 % dari total produksi daging Indonesia (Ditjenak, 2015), sehingga dengan produktivitas yang rendah itik memiliki peluang besar untuk lebih dikembangkan yang didukung dengan beberapa kelebihan yang dimiliki itik diantaranya yaitu itik memiliki daya adaptasi yang cukup baik, lebih tahan terhadap penyakit, dan lebih efisien dalam mengubah pakan menjadi daging yang baik (Akhadiarto, 2002).

Kebutuhan akan daging itik mulai meningkat dan mulai banyak diminati oleh konsumen karena memiliki rasa yang gurih dibanding dengan unggas pedaging lainnya. Banyaknya tempat makan yang menyediakan menu daging itik berdampak pada meningkatnya permintaan terhadap daging itik (Windhayarti, 2010). Permintaan yang meningkat perlu diimbangi dengan pemilihan jenis itik serta manajemen pemeliharaan yang baik sehingga performa dan pertumbuhan itik yang dihasilkan lebih baik serta produktivitas yang dihasilkan lebih maksimal. Salah satu jenis itik yang berpotensi baik untuk dikembangkan sebagai penghasil daging serta dapat beradaptasi dengan lingkungan yang terbatas adalah itik Kamang jantan. Itik Kamang merupakan salah satu itik lokal Indonesia yang harus

dilestarikan dengan sebaran asli geografis di Provinsi Sumatera Barat yang berasal dari Kamang Magek Bukittinggi, dan telah dibudidayakan secara turun temurun. Namun dalam pemeliharaannya itik Kamang masih bercampur dengan jenis itik lainnya sehingga menyebabkan variasi bobot badan yang tinggi pada itik.

Perbedaan bobot badan awal akan sangat mempengaruhi performa dan pertumbuhan itik. Itik dengan bobot tetas kecil akan mengkonsumsi pakan lebih sedikit dibandingkan itik dengan bobot tetas yang lebih besar. Unggas dengan bobot badan kecil konsumsi pakannya lebih sedikit karena kebutuhan hidup pokoknya lebih sedikit dibandingkan unggas dengan bobot badan yang lebih besar (Amrullah, 2004), sehingga pengelompokan bobot badan awal pada itik perlu dilakukan untuk menghindari terjadinya perebutan pakan pada itik. Itik Kamang memiliki rata-rata konsumsi pakan yaitu 615,5208 – 667,0417 gr/ekor/minggu selama 8 minggu pemeliharaan (Buana, 2020).

Umumnya itik lokal yang dipelihara selama satu minggu menghasilkan laju pertumbuhan dan interval bobot badan yang tinggi, sehingga dalam penelitian sering dilakukan pengelompokan bobot badan. Rata-rata bobot tetas itik Kamang yang dihasilkan yaitu 42,75, 45,08, dan 42,05 gr dengan rata-rata bobot telur yang digunakan yaitu 74,10, 69,78, dan 70,83 gr (Syafputri, 2019). Itik lokal memiliki bobot badan DOD yang hampir sama dan perbedaan bobot badan terlihat setelah dilakukan seminggu pemeliharaan. Adapun bobot itik Pitalah yang menetas pada waktu yang sama memiliki kisaran bobot badan 51–146 gr pada umur 1 minggu pemeliharaan dengan koefisien keragaman 24,44% (Yuzim, 2021).

Perbedaan bobot badan awal memberikan perbedaan terhadap konsumsi ransum dan akan menunjukkan perbedaan terhadap intake protein. Konsumsi

ransum dalam jumlah besar akan diikuti oleh konsumsi protein yang besar pula (Wahju, 2004). Jumlah konsumsi protein berpengaruh terhadap pertambahan bobot badan, ini disebabkan karena pertambahan bobot badan tersebut berasal dari sintesis protein tubuh yang berasal dari protein (Iqbal *et al.*, 2012).

Konsumsi ransum juga memberi pengaruh terhadap laju pertumbuhan. Pengaruh ransum dimanfaatkan sebagai faktor non genetik yang mampu memberikan pengaruh terhadap bobot dan laju pertumbuhan yang erat kaitannya dengan konsumsi ransum (Dewanti *et al.*, 2009). Faktor genetik dan lingkungan juga mempengaruhi laju pertumbuhan komposisi tubuh yang meliputi distribusi bobot, komposisi kimia, dan komponen karkas (Soeparno, 2005).

Pencapaian bobot karkas berkaitan dengan bobot hidup dan pertambahan bobot badan yang mempengaruhi laju pertumbuhan, sedangkan laju pertumbuhan akan mempengaruhi besarnya persentase karkas. Persentase karkas dipengaruhi oleh laju pertumbuhan dan kualitas pakan, dan besarnya persentase non karkas akan mempengaruhi persentase karkas (Soeparno, 2005). Laju pertumbuhan yang ditunjukkan dengan adanya pertambahan bobot badan akan mempengaruhi bobot potong yang dihasilkan. Bobot potong akan berpengaruh pada persentase karkas yang dihasilkan (Dewanti *et al.*, 2013).

Umumnya ternak itik masih dipelihara secara ekstensif dengan cara digembalakan. Pemeliharaan dengan cara ekstensif akan memberikan hasil produksi yang kurang baik karena manajemen pakan dan pemeliharaan yang kurang diperhatikan. Pemeliharaan itik lokal masih dilakukan dalam jumlah relatif sedikit dan masih ekstensif dan dampak yang diberikan adalah pertumbuhan itik lambat dan kualitas daging yang dihasilkan rendah (Matitaputty

*et al.*, 2011). Untuk mendapatkan tingkat produksi yang tinggi harus dilakukan pemeliharaan secara intensif dimana itik akan dikandangkan dan diberikan pakan yang mencukupi kebutuhan nutrisi hariannya sehingga diharapkan memberi pengaruh terhadap performa dan pertumbuhan itik.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Bobot Badan Awal (Umur Satu Minggu) terhadap Intake Protein, Laju Pertumbuhan dan Karkas Itik Kamang Jantan yang dipelihara secara Intensif.”**

### **1.2. Rumusan Masalah**

Bagaimana pengaruh perbedaan bobot badan awal (umur satu minggu) terhadap intake protein, laju pertumbuhan dan karkas itik Kamang jantan yang dipelihara secara intensif.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh bobot badan awal (umur satu minggu) terhadap intake protein, laju pertumbuhan dan karkas itik Kamang jantan yang dipelihara secara intensif.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah memberikan pengetahuan tentang pengaruh bobot badan awal (umur satu minggu) terhadap intake protein, laju pertumbuhan dan karkas itik Kamang jantan yang dipelihara secara intensif.

### **1.5. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis penelitian ini yaitu bobot badan awal (umur satu minggu) berpengaruh terhadap intake protein, laju pertumbuhan dan karkas itik Kamang jantan dengan pemeliharaan secara intensif.